

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peranan orang tua memiliki dampak dalam keberlangsungan kehidupan pada anaknya. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk merawat anak-anaknya agar menjadi manusia yang berhasil, memahami dan memperhatikan tumbuh kembang anak merupakan hal terpenting bagi orang tua. Kewajiban bagi orang tua untuk melindungi, menjaga, mendidik anak agar anak akan berkembang dan tumbuh menjadi pribadi yang baik dan terhindar dari perilaku yang menyimpang. Kasih sayang dan dukungan dari orang tua menjadi kebutuhan penting bagi anak dalam menjalankan aktivitasnya sehingga keharmonisan keluarga menjadi kunci utama dalam sikap dan perilaku anak.

Adanya perpisahan orang tua tentunya juga berpengaruh dalam mental dan perilaku anak. Perceraian menjadi beban tersendiri bagi anak sehingga berdampak pada anak seperti perasaan malu, sensitif, dan rendah diri hingga menarik diri dari lingkungan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Statistik Indonesia 2022, sebanyak 447.743 kasus perceraian terjadi pada tahun 2021 (Rizaty, 2022). Hal tersebut memiliki angka yang

cukup besar dan biasanya disebabkan oleh perselisihan dan pertengkarannya, ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga, judi, poligami, zina, dan lainnya.

Perceraian orang tua menimbulkan tekanan yang dirasakan pada remaja yang berada pada usia yang sedang mengalami perkembangan pada emosionalnya. Remaja yang berada dalam masa transisi, berusaha mencari jati diri yang sebenarnya dimana jati diri tersebut dapat diperoleh dari lingkungan di sekitarnya. Remaja sedang mengalami perubahan besar dalam pertumbuhan dan perkembangan dirinya secara fisik, kognitif, emosi, sosial, dan kepribadian yang sebagai bagian dari pubertas dan proses penemuan identitas diri. Anak yang berada pada usia remaja dan harus menghadapi kenyataan bahwa orang tuanya bercerai lebih beresiko terhadap gangguan psikologis dan penyimpangan perilaku (Hartini, 2019).

Remaja juga dituntut untuk mandiri dan melakukan apapun tanpa dibimbing oleh orang tuanya secara penuh sehingga dalam menjalankan aktivitasnya remaja masih merasa kesulitan dan tidak mendapatkan hal yang dapat diteladani ketika berada di rumah secara utuh. Remaja akan merasa bersalah dan dibayangi rasa kecewa kepada orang tuanya sehingga akan mencari suasana baru dengan tindakan yang positif maupun negatif.

Orang tua yang diharapkan oleh anaknya dapat menjadikan teladan ternyata tidak mampu memperlihatkan sikap dan perilaku yang baik. Anak akan merasa kecewa, resah dan gelisah dan mereka juga tidak betah untuk tinggal dirumah. Hal tersebut membuat remaja membutuhkan dukungan sosial

dari orang lain dari sahabat, orang tua, ataupun orang terdekat (Nurasmi et al., 2018). Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten (Rif'ati et al., 2018).

Dukungan sosial sangat penting untuk dipahami karena dukungan sosial menjadi sangat berharga ketika individu mengalami suatu masalah oleh karena itu individu yang bersangkutan membutuhkan orang-orang terdekat yang dapat dipercaya untuk membantu dalam mengatasi permasalahannya tersebut. Dukungan sosial berperan penting dalam perkembangan manusia. Dukungan sosial merujuk kepada tindakan yang orang lain lakukan ketika mereka menyampaikan bantuan (Nurasmi et al., 2018). Dukungan sosial memberikan energi bagi remaja yang sedang mengalami kesulitan dalam menentukan arah kedepannya dan dukungan sosial dapat memberikan dampak yang positif bagi remaja yang orang tuanya bercerai (Rif'ati et al., 2018).

Minimnya dukungan yang didapatkan, merendahkan anak serta perilaku buruk yang dilakukan orang tua pada remaja seringkali membuat remaja mengalami tekanan atau stres yang menghalangi perkembangan perasaan dan keyakinan diri pada remaja (Haesty Mulyana R.D, 2010) Sehingga remaja menjadi kurang percaya diri dan sulit untuk berbaur kepada sekitarnya dikarenakan adanya tekanan yang dialaminya begitu juga rasa trauma yang melekat pada dirinya. Sebagian besar penelitian tentang jaringan sosial remaja akan berfokus pada keluarga dan hubungan dengan teman. Hubungan dengan

keluarga maupun teman memiliki pengaruh yang besar bagi perkembangan remaja. Teman memiliki pengaruh yang besar terhadap dukungan sosial terhadap remaja (Hombrados Mendieta et al., 2012). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Novi Hidayati dkk yang berjudul “Hubungan Antara Konseling Teman Sebaya Dengan Keterampilan Pengambilan Keputusan Remaja Dalam Menghindari Perilaku Seks Bebas” bahwasanya remaja lebih memilih teman sebagai orang terdekat mengenai masalah yang dihadapinya dikarenakan sesama teman lebih memahami masalah tersebut dan lebih nyambung dalam berinteraksi. Santrock menjelaskan perkembangan kehidupan sosial remaja ditandai dengan gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka dan lebih dari 40% pada usia antara 7-11 tahun anak berhubungan dengan teman sebayanya (Afsari et al., 2016).

Hasto Wardoyo, Kepala BKKBN, juga mengungkapkan bahwa remaja cenderung lebih nyaman dan suka bercerita mengenai masalahnya dengan teman sebaya. Hal tersebut dikarenakan pembangunan mental dan emosional remaja menurut Hasto, dilakukan dengan menggunakan pendekatan dari, oleh, dan untuk remaja. Sehingga remaja lebih menyukai menceritakan masalahnya dengan teman dibandingkan dengan sanak keluarganya terlebih lagi apabila orang tua nya sudah bercerai akan lebih sulit untuk terbuka terhadap orang tuanya (BKKBN, 2022).

Remaja yang mendapatkan dukungan yang baik dari teman maka keberadaan teman sangat dibutuhkan dan penting bagi kelangsungan hidup

remaja. Teman yang baik dapat membentuk identitas dan perilaku remaja yang lebih positif dan mengembangkan rasa kepercayaan dirinya. Dukungan dari teman bisa saja dalam berdampak pada individu yang merasa lebih dihargai, disayangi, dan diperhatikan.

Berdasarkan penelitian dari Nadiyah Nurul yang berjudul “Pengaruh Persepsi Dukungan Sosial Terhadap *Psychological Well-Being* Pada Remaja Akhir Dari Keluarga Yang Bercerai” mengungkapkan bahwa dukungan sosial yang tinggi maka remaja memiliki kesejahteraan yang tinggi pula dikarenakan dapat membantu menangani situasi sulit, melindungi kesejahteraan mentalnya, dan meningkatkan pencapaian akademiknya (Hikmah, 2020).

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 70 Jakarta bahwa terdapat 7 dari 12 peserta didik yang menjadi korban perceraian orang tua yang mencari dukungan sosial dari teman sebaya. Selain itu, peserta didik yang dipilih berdasarkan rekomendasi guru bimbingan konseling dan peserta didik masih merasakan kesedihan dan trauma dari adanya perceraian pada kedua orang tuanya. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui dukungan sosial dari teman sebaya pada peserta didik di SMP Negeri 70 Jakarta yang kedua orang tuanya sudah bercerai.

B. Masalah penelitian

1. Mengapa remaja di SMP Negeri 70 Jakarta yang memiliki orang tua yang bercerai mencari dukungan sosial dari teman sebaya?

2. Bagaimana dukungan sosial teman sebaya pada remaja SMP Negeri 70 Jakarta korban perceraian kedua orang tua?
3. Dampak apa saja yang didapatkan dari adanya dukungan sosial teman sebaya kepada remaja di SMP Negeri 70 Jakarta?

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai.

1. Alasan remaja di SMP Negeri 70 Jakarta mencari dukungan sosial dari teman sebaya
 1. Faktor-faktor dukungan sosial dari teman sebaya
 - a. Adanya *Trust Issue*
 - b. Pertukaran sosial
 2. Dukungan sosial teman sebaya pada remaja SMP Negeri 70 Jakarta karena perceraian kedua orang tua
 - 1) Dukungan emosional dari teman sebaya pada remaja korban perceraian kedua orang tua
 - 2) Dukungan penghargaan dari teman sebaya pada remaja korban perceraian kedua orang tua

- 3) Dukungan instrumental dari teman sebaya pada remaja korban perceraian kedua orang tua
- 4) Dukungan informasi dari teman sebaya pada remaja korban perceraian kedua orang tua
3. Dampak apa saja yang didapatkan dari adanya dukungan sosial kepada remaja di SMP Negeri 70 Jakarta
 1. Dampak positif dari adanya dukungan sosial kepada remaja di SMP Negeri 70 Jakarta
 - a. Remaja akan senang diberi bantuan
 - b. Meningkatkan kepercayaan diri
 - c. Memberikan kesejahteraan dalam diri
 - d. Dapat melakukan penyesuaian diri
 2. Dampak negatif dari adanya dukungan sosial kepada remaja di SMP Negeri 70 Jakarta
 - a. Dukungan sosial tidak diterima dengan baik
 - b. Sumber dukungan memberikan contoh perilaku yang buruk

D. Tujuan dan kegunaan penelitian

Tujuan dan kegunaan dalam penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

Berdasarkan teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terbaru atau bahan bacaan mengenai peran teman sebaya dalam memberikan dukungan sosial pada remaja korban perceraian Orang tua di SMP Negeri 70 Jakarta.

2. Secara praktis

a. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang peran teman sebaya dalam memberikan dukungan sosial pada remaja korban perceraian Orang Tua di SMP Negeri 70 Jakarta

b. Bagi pembaca, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan menjadi evaluasi akan peran teman sebaya dalam memberikan dukungan sosial pada remaja korban perceraian Orang Tua di SMP Negeri 70 Jakarta

c. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya peran teman sebaya dalam memberikan dukungan sosial pada remaja korban perceraian Orang Tua di SMP Negeri 70 Jakarta.

E. Kerangka Konseptual

1. Konsep Teman Sebaya

1.1 Definisi Teman Sebaya

Teman adalah individu yang memiliki kedudukan, usia, status, dan pola pikir yang hampir sama. Blazevic mengemukakan bahwa teman sebaya diartikan sebagai kelompok sosial yang terdiri dari orang-orang dengan usia, pendidikan atau status sosial yang serupa. Calvo dalam Yusuf (2017) menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh rekan mereka, sehingga teman sebaya menjadi rujukan dalam mengembangkan perilaku remaja (Kurniawan & Sudrajat, 2017)

Chusnul Chotimah dan Suci Rohayati dalam Esther (2020) juga menjelaskan teman sebaya merupakan anak-anak dengan usia atau tingkat kedewasaan yang kurang lebih sama. Lingkungan teman sebaya adalah suatu interaksi dengan orang-orang yang memiliki kesamaan dalam status sosial, hobi, usia, dan pemikiran yang sama, dalam berinteraksi mereka memilih untuk bergabung dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam hal tersebut (Intarti, 2020).

1.2 Peran Teman Sebaya

Peran teman berpengaruh dalam keberlangsungan perilaku individu.

Berikut peran teman yang dipaparkan menurut Yusuf dan Ajat:

- 1) Teman sebaya berperan untuk memberikan dukungan sosial, moral, dan emosional. Sebagian besar individu merasa nyaman untuk saling bercerita, mencurahkan isi hati (curhat), atau cerita berbagai masalah yang berkaitan dengan kehidupan pribadi.
- 2) Teman sebaya berperan untuk mengajarkan berbagai keterampilan sosial bagi siswa seperti dalam hal belajar, mengerjakan tugas, dan menjalankan hobi.
- 3) Teman sebaya berperan sebagai agen sosialisasi bagi siswa lainnya dengan saling mengingatkan, saling menegur, dan sebagai contoh dalam berperilaku

2. Konsep dukungan sosial

2.1 Definisi dukungan sosial

Menurut Cooper & Watson (1991) dalam Rizkyana dkk, dukungan sosial adalah bantuan yang diperoleh individu secara terus-menerus dari individu lain, kelompok dan masyarakat luas. Sarason (1990) dalam Rizkyana dkk mendefinisikan dukungan sosial sebagai keberadaan atau tersedianya seseorang yang dapat kita percaya,

seseorang yang kita tahu bahwa dia mengerti, menghargai dan mencintai kita (Nurasmi et al., 2018).

Gottlieb (1988) dalam Rizkyana dkk mendefinisikan dukungan sosial adalah dukungan yang terdiri dari informasi atau nasehat verbal dan atau non-verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran orang yang mendukung serta hal ini mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima (Nurasmi et al., 2018). Dukungan sosial berasal dari orang-orang penting yang dekat bagi individu yang membutuhkan bantuan misalnya di sekolah seperti guru dan teman-temannya. Dengan mengembangkan dukungan sosial dapat merubah kepribadian seseorang untuk memiliki rasa simpati, empati, dan kasih sayang terhadap sesama. Dukungan sosial merupakan indikator penting bahwa seseorang itu saling mencintai, disukai, dihormati dan dihargai. Dukungan sosial timbul oleh adanya persepsi bahwa terdapat keadaan atau peristiwa yang dipandang akan menimbulkan masalah dan bantuan tersebut dirasakan dapat menaikkan perasaan positif serta mengangkat harga diri (Dianto, 2017).

Berdasarkan pengertian dari berbagai pendapat, dukungan sosial merupakan keberadaan atau bantuan dari orang lain untuk memberikan motivasi, simpati, kasih sayang dari orang yang kita percaya dan

harga yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan meningkatkan rasa positif dalam diri.

2.2 Aspek Dukungan Sosial

Menurut Sarafino dalam Zeela terdapat beberapa bentuk dukungan sosial yaitu (Karina & Sodik, 2018):

1. Dukungan emosional

Dukungan emosional terdiri dari ekspresi seperti perhatian, empati, dan turut prihatin kepada seseorang. Dukungan ini akan menyebabkan penerima dukungan merasa nyaman, tenteram kembali, merasa dimiliki dan dicintai ketika dia mengalami stres, memberi bantuan dalam bentuk semangat, kehangatan personal, dan cinta. Menurut Folkman dan Lazarus dalam Husodo (2021), dukungan emosional dapat secara tidak langsung melalui media. Media yang sering digunakan adalah media sosial yang dimana sebagai pelampiasan keluh kesah atau tempat mencari dukungan (Husodo et al., 2021).

Menurut Sarafino dan Friedman (2006) dalam Sutejo (2015), dukungan emosional merupakan dukungan untuk memberikan perasaan nyaman, perasaan dicintai dalam bentuk semangat, dan empati yang diperoleh melalui interaksi remaja dengan dengan orang lain dalam lingkungan sosialnya, dan

bisa berasal dari siapa saja, keluarga, dan teman (Sutejo, 2015). Dukungan emosional juga turut berkaitan dengan empati sehingga seseorang merasakan emosional terhadap orang lain yang memberikan empati melalui dukungan emosional. Empati merupakan turut merasakan kesusahan orang lain dengan tujuan mengantisipasi emosi dan memotivasi tingkah laku untuk mengurangi kesusahan dan meningkatkan kesejahteraan orang lain. Beberapa indikator empati yang dilakukan pada seseorang menurut Safaria mampu mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik dengan memberikan perhatian dan pendengar dari permasalahan orang lain, mampu menerima sudut pandang orang lain sebagai bentuk toleransi, peka terhadap perasaan orang lain dengan memahaminya melalui nada bicara, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh lainnya (Safaria, 2005)

2. Dukungan penghargaan

Menurut Sarafino (2006) dalam Zeela dkk dukungan penghargaan dapat menyebabkan individu yang menerima dukungan membangun rasa menghargai dirinya, percaya diri, dan merasa bernilai (Karina & Sodik, 2018). Dukungan penghargaan atau pujian merupakan hal yang penting dalam kehidupan sebuah keluarga.

Dengan dukungan penghargaan, orang menyatakan penghargaan dan penilaian positif terhadap orang lain. Dengan memberi dorongan dan dukungan terhadap perasaan dan gagasan yang dinilai baik pada seseorang, akan secara tidak langsung menunjukkan kelebihan dan keunggulan orang tersebut. Dukungan penghargaan mengembangkan rasa percaya diri pada orang yang menerimanya.

3. Dukungan instrumental

Dukungan instrumental merupakan dukungan yang paling sederhana untuk didefinisikan, yaitu dukungan yang berupa bantuan secara langsung dan nyata seperti memberi atau meminjamkan uang atau membantu meringankan tugas.

4. Dukungan informasi

Orang-orang yang berada di sekitar individu akan memberikan dukungan informasi dengan cara menyarankan beberapa pilihan tindakan yang dapat dilakukan individu dalam mengatasi masalah yang membuatnya stress. Dukungan informasional adalah dukungan berupa pemberian saran, sugesti, dan informasi yang dapat digunakan untuk mengungkapkan atau menyelesaikan masalah (Karina & Sodik, 2018). Jenis dukungan ini meliputi nasehat, usulan, saran, petunjuk dan pemberian informasi yang dapat bersumber dari

buku, majalah, artikel, siaran radio, dan berbagai sumber informasi lainnya.

Dukungan informasi meliputi nasihat, saran, dan usulan kadangkala dalam usulan atau nasihat tersebut ditujukan kepada seseorang yang berkesan menuntut untuk menolak emosi negatif. Hal tersebut dikenal dengan istilah *toxis positivy*. Menurut Quintero dan Long (2019) dalam Monica (2021) *toxic positivy* merupakan hal yang berfokus dari sisi positif dan mengabaikan emosi negatif, serta menuntut individu agar positif dalam situasi yang tidak baik (Kojongian & Wibowo, 2021). Dewi (2020) dalam Amanda dkk (2022) menjelaskan seseorang yang membandingkan masalah seseorang dengan orang lain dan menyarankan untuk harus bersyukur karena masalahnya tidak lebih buruk dari orang lain termasuk dalam *toxic positivy* (Samha et al., 2022).

5. Dukungan kelompok

Dukungan kelompok merupakan dukungan yang dapat menyebabkan individu merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok dimana anggota-anggotanya dapat saling berbagi.

2.3 Faktor-faktor Dukungan Sosial Teman

Terdapat beberapa faktor dukungan sosial yang mempengaruhi keberlangsungan kehidupan teman sebaya:

- 1) *Trust issue*. *Trust issue* adalah suatu kondisi di mana seseorang sulit mempercayai orang lain. Menurut beberapa orang yang mengalami *trust issue*, ketika mereka berinteraksi dengan orang lain akan merasa tidak nyaman sehingga orang itu menjauh dari lingkup pertemanan tersebut. Seseorang yang mengalami *trust issue* merasa bahwa dirinya diabaikan, dikhianati, bahkan dimanfaatkan orang lain. *Trust issue* disebabkan karena dirinya merasa pernah dikucilkan, dimanfaatkan oleh orang yang dipercayainya, diperlakukan tidak semestinya oleh keluarga, menjadi korban perundungan, korban *broken home*, atau pernah berada pada lingkungan toxic pergaulan (UAD, 2020).

Trust issue merupakan istilah untuk menggambarkan rasa sulit percaya dengan orang lain. Rasa tidak percaya sebenarnya hal yang wajar bila tidak terjadi berkepanjangan dan dapat diatasi seiring waktu (Bella, 2023). Adanya *trust issue* ditandai dengan rasa takut akan pengkhianatan,

pengabaian, atau manipulasi. Ketakutan dirasakan karena adanya pengkhianatan dari kepercayaan yang telah dibangun, adanya penolakan seperti memutus hubungan atau mengabaikan hubungan, atau manipulasi seperti *gaslighting* dalam hubungan percintaan. Ada kemungkinan bahwa seseorang yang Anda percayai seperti pasangan, orang tua, atau bahkan dokter menjadi sulit mempercayai orang kembali dan penuh perjuangan untuk mempercayai orang lain (Bennet, 2022).

Seseorang yang memiliki *trust issue* memiliki tanda-tanda sikap seperti berikut: (1) Memiliki rasa curiga yang berlebihan, (2) Merasa cemburu dan takut ditinggalkan, (3) Sulit memberi maaf dan melupakan kesalahan yang dibuat orang lain, (4) Kesulitan dalam bergaul dan berhubungan dengan orang lain. (5) Menjadi pribadi yang selalu *overthinking* (UAD, 2020).

Menurut Erik Erikson, berikut beberapa penyebab terjadinya *trust issue*:

a. Pengkhianatan

Perselingkuhan bisa menjadi hal yang sangat menyakitkan yang dapat membuat korban merasa

terkhianati dan memicu *trust issue* pada hubungan selanjutnya.

b. Konflik Orang Tua

Jika anak tumbuh dengan menyaksikan masalah kepercayaan di keluarganya, hal itu bisa menjadikan mereka takut akan menjalani kehidupannya tanpa arahan orang tuanya dan khawatir mengalami hal serupa dalam hubungan asmaranya saat dewasa.

c. Penolakan Sosial

Ditolak oleh kelompoknya di masa kecil atau dewasa juga bisa membuat orang menjadi sulit percaya. Tipe *trust issue* ini diperburuk ketika orang itu tidak diberi penjelasan alasan mereka tidak diterima dalam kelompok tersebut. Penolakan yang terus berulang membuat *trust issue* lebih sulit diatasi.

d. Pengalaman Pahit Masa Lalu

Orang yang mengalami trauma khususnya saat tumbuh dewasa cenderung akan mengalami *trust issue* di masa dewasa. Masalah ini akan terus bermunculan dalam berbagai cara termasuk

kesulitan mempercayai teman, pacar atau keluarga, ketakutan akan pengkhianatan, bahkan kesulitan memaafkan orang karena telah melanggar kepercayaannya (Mardiastuti, 2022).

- 2) Pertukaran sosial, yaitu hubungan timbal balik perilaku sosial antara cinta, pelayanan dan informasi. Keseimbangan dalam pertukaran akan menghasilkan hubungan interpersonal yang memuaskan. Pertukaran sosial juga bermaksud sebagai upaya kesadaran manusia dalam menelaraskan, menyeimbangkan hubungan sosialnya dalam bentuk ganjaran dan pengorbanan yang saling menguntungkan guna membina hubungan sosial yang harmonis baik dalam konteks hubungan rekan kerja, persahabatan dan lain sebagainya.

Pertukaran sosial harus ada persyaratan yang harus dipenuhi di antaranya; 1) suatu perilaku atau tindakan harus berorientasi pada tujuan-tujuan yang hanya dapat tercapai lewat interaksi dengan orang lain, 2) suatu perilaku atau tindakan harus bertujuan untuk memperoleh sarana bagi pencapaian tujuan-tujuan yang dimaksud (Umar, 2017).

Dalam teori pertukaran sosial pada hubungan persahabatan, ada kalanya saling perdebatan dan

pertentangan, atau saat mereka kehilangan dalam waktu belajar dan bersenang-senang dengan menghabiskan uang dan waktu. Namun karena adanya kenyamanan dan dukungan yang didapatkan dalam kurun waktu yang cukup lama, jalinan tersebut akan terjaga dan semua biaya atau cost yang dikeluarkan akan setimpal karena ada lebih banyak manfaat yang dirasakan (Widita, 2022).

Selain dalam hubungan pertemanan, harus tidak ada pihak yang dirugikan sehingga perlu saling menguntungkan dengan berbagai cara seperti saling mengobrol dengan kesempatan waktu yang sama. Hal ini sesuai dengan konsep teori pertukaran sosial yang mendorong suatu hubungan harus saling menguntungkan dan terdapat stimulus dibalas dengan respon (Aulady & Harianto, 2022) .

2.4 Dampak Dukungan Sosial

Dukungan sosial memiliki dampak yang berpengaruh terhadap individu yang membutuhkan dukungan sosial baik dari keluarga, teman, orang lain yang dapat memberikan bantuan kepada seseorang.

1) Dampak positif dukungan sosial

- a. Remaja akan merasa senang, merasa diberikan bantuan orang lain berdasarkan dari hubungan formal atau informal
- b. Dapat meningkatkan kepercayaan diri melalui akademik maupun non-akademik. Surya (2007) dalam Emria dkk, bahwa rasa percaya diri merupakan sikap mental optimisme dari kesanggupan remaja terhadap kemampuan diri untuk menyelesaikan segala sesuatu dan kemampuan diri untuk melakukan penyesuaian diri pada situasi yang dihadapi.
- c. Dapat memberikan kesejahteraan dalam diri individu. Adanya dukungan sosial juga dapat meningkatkan ketenteraman dan ketenangan yang didapatkan individu dari individu lainnya sehingga individu dapat menjalankan aktivitasnya lebih nyaman.
- d. Remaja akan lebih mampu melakukan penyesuaian diri di lingkungannya, ataupun menyesuaikan diri dalam keadaan atau masalah yang dialami

2) Dampak negatif dukungan sosial

- a. Dukungan sosial tersebut tidak diterima dengan baik dan individu tersebut tidak merasakan efek yang baik,

dikarenakan kurang tepat dengan apa yang dibutuhkan individu tersebut (Rif'ati et al., 2018).

- b. Sumber dukungan memberikan contoh buruk pada individu seperti melakukan atau menyarankan perilaku tidak sehat.

4. Konsep Remaja

Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa .

G Stanly Hall dalam Amita (2018) menjelaskan bahwa masa remaja adalah merupakan masa-masa pergolakan yang penuh dengan konflik dan buaian suasana hati dimana pikiran, perasaan, dan tindakan bergerak pada kisaran antara kesombongan dan kerendahan hati, kebaikan dan godaan, serta kegembiraan dan kesedihan (Diananda, 2018).

Perkembangan emosi pada masa remaja cenderung lebih tinggi dari masa anak-anak. Hal ini dikarenakan mereka berada di bawah tekanan social dan menghadapi kondisi yang baru. Perkembangan sosial pada remaja dapat memhami orang lain sebagai individu yang unik, baik

menyangkut sifat-sifat pribadi, minat nilai-nilai maupun perasaanya. Pada fase ini, remaja menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan orang lain terutama teman sebaya (Fatmawaty, 2017).

Menurut Jahja dalam Lilis, masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja, yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Karlina, 2020).

- 1) Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal dengan sebagai masa strom dan stress. Pada fase ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditunjukkan kepada remaja,
- 2) Perubahan yang cepat secara fisik juga disertai dengan kematangan seksual. Secara fisik yang terjadi pada remaja dimulai dari porsi badan, sistem pencernaan, dan lainnya, Secara kematangan seksual dengan perubahan reproduksi yang semakin matang dari adanya menstruasi untuk perempuan dan mimpi basah untuk laki-laki.
- 3) Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungannya dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu jenis kelamin yang sama tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.

- 4) Perubahan nilai, di mana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting, karena telah mendekati dewasa.
- 5) Kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi tidak di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan itu, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab itu.

5. Perceraian Orang Tua

5.1 Definisi Perceraian

Perceraian merupakan upaya untuk melepaskan ikatan suami-istri dari suatu perkawinan yang disebabkan oleh alasan tertentu (Ayuningtyas, 2022). Perceraian terjadi karena sudah tidak adanya jalan keluar. Pasangan suami istri sudah menganggap bahwa perceraian menjadi solusi atas permasalahan yang mereka alami bersama dengan ketidakcocokan dan perbedaan-perbedaan pandangan satu sama lain sehingga menambah dampak buruk dalam rumah tangga. Berdasarkan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, perceraian berarti berakhirnya perkawinan yang telah dibina oleh pasangan suami-istri yang disebabkan oleh beberapa hal

seperti kematian, perceraian, atas keputusan sendiri dan atas putusan Pengadilan (Chandra, 2021).

Perceraian adalah suatu akhir dari sebuah hubungan suami-istri dari suatu perkawinan yang disebabkan oleh alasan-alasan tertentu dan diakui secara hukum melalui putusan hakim dalam persidangan (Siswanto, 2020).

Sayyid Sabiq mengatur perceraian dengan batasan yaitu perceraian sebagai tindakan alternatif terakhir, jalan darurat dan sudah tidak ada celah jalan lagi dalam penyelamatan ikatan tali perkawinan. Bercerai hanya bisa dilakukan apabila dalam keadaan terpaksa (darurat), misalnya apabila suami mencurigai isterinya melakukan zina atau perselingkuhan (Imron, 2016).

Pada kasus perceraian, pada umumnya memang anak menyalahkan orang tua terhadap rasa sakit yang timbul akibat perceraian. Namun pada kasus tertentu, anak juga menyalahkan diri sendiri dan bahkan menganggap dirinya sebagai bagian penyebab perceraian (Hasanah, 2019).

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dan Tempo Interaktif mengemukakan bahwa angka perceraian di Indonesia menunjukkan angka yang memprihatinkan.

Di Indonesia, diperkirakan bahwa 10 pasangan dari 100 pasangan menikah mengalami perceraian. Perceraian orang tua menyebabkan

perubahan dalam kehidupan keluarga. Perubahan keluarga akibat perceraian, di antaranya:

- 1) *Emotional divorce*, perpisahan ikatan emosional
- 2) *Legal divorce*, perpisahan ikatan pernikahan secara hukum
- 3) *Economic divorce*, perpisahan secara ekonomi atau finansial
- 4) *Parental divorce*, perpisahan sebagai orang tua utuh
- 5) *Community divorce*, perpisahan keluarga sebagai bagian dari komunitas; dan
- 6) *Physical divorce*, perpisahan secara fisik, yaitu menghindari adanya pertemuan tatap muka secara langsung pada pihak-pihak yang berkonflik.

Perubahan-perubahan yang mengiringi perceraian, sering menjadi sumber stress bagi pihak-pihak yang terlibat termasuk anak (Nurul Hartini, 2019).

5.2 Dampak perceraian pada anak

Jagdeep Sheoran menyebutkan beberapa dampak perceraian yang dialami anak dari perpisahan orang tuanya (Sheoran, 2021).

1) Pola Pikir Anak

Anak-anak dari keluarga yang bercerai memiliki masalah dari luar seperti gangguan perilaku, kenakalan, dan sering

mengalami konflik yang lebih besar dengan teman sebayanya setelah perceraian.

2) Masalah Kesehatan

Menurut sebuah penelitian berjudul *The Proceedings of the National Academy of Science*, kesehatan fisik juga bisa berdampak buruk pada daya tahan tubuh anak. Selain itu juga berdampak pada kesehatan mentalnya dengan tingkat depresi dan kecemasan yang tinggi. Pada remaja yang orangtuanya bercerai, lebih sering menderita berbagai gangguan kesehatan seperti sakit kepala, kehilangan nafsu makan, dan sulit tidur. Hal tersebut dikarenakan adanya perasaan sedih dan ketegangan yang mengancam mereka.

3) Akademik

Terganggunya konsentrasi dan kurangnya perhatian pada sekitarnya. Terganggunya konsentrasi bisa terjadi karena masalah yang dihadapi. Remaja juga mengalami prestasi belajar yang menurun dan mengalami kesulitan dalam belajar.

4) Kenakalan Remaja

Saat mengalami perceraian, konflik yang tidak terselesaikan dapat menimbulkan bahaya bagi dirinya seperti melakukan kejahatan, memberontak dengan terlibat dalam

perilaku berbahaya yang mengancam kesehatan mereka, atau melaporkan telah merokok atau menggunakan obat terlarang.



F. Penelitian Relevan

Tabel 1.1
Penelitian Relevan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian dan tahun penelitian	Metode	Persamaan dan Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Rizkyana Nurasmii, Ilham Maulana, Dyah Farida Inli, Zahdia Tendikat Fitri, Leidy Karunia Sari, Nila Kurnia Sari, Agung Putra Azis	Dukungan Sosial Komunitas Hamur Pada Remaja Broken Home, 2018	Kualitatif	<p>Persamaan: Memiliki subjek penelitian pada remaja yang orang tuanya sudah bercerai, metode penelitian sama yaitu kualitatif</p> <p>Perbedaan: Subjek penelitian pada penelitian Rizkyana dkk adalah komunitas Hamur sedangkan subjek penelitian penulis yaitu siswa di SMP Negeri 70 Jakarta</p>	Dukungan sosial sangat bermanfaat terhadap penerimaan diri remaja <i>broken home</i> . Subjek yang mendapat dukungan sosial mampu bangkit dari keterpurukan serta dapat menjalani hidup yang lebih baik.
2.	Bengi Lasmilia, Maria Goretti Adiyanti	Peran Dukungan Sosial Teman	Kuantitatif	<p>Persamaan: Memiliki subjek penelitian pada remaja yang</p>	Dukungan sosial teman sebaya memiliki hasil yang signifikan

		Sebaya Dan Resiliensi Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Remaja Yang Memiliki Orang Tua Bercerai, 2019		orang tuanya sudah bercerai Perbedaan: Metode penelitian yang digunakan berbeda pada penelitian Bengi dan Maria menggunakan kuantitatif, sedangkan pada penelitian ini menggunakan kualitatif	terhadap motivasi berprestasi siswa
3.	Wahyu Putri Rismadanni, Ihnastuti Sugiasih	Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Resiliensi Remaja yang Berpisah Dari Orang Tua, 2021	Kuantitatif	Persamaan: Memiliki subjek penelitian pada remaja yang orang tuanya sudah bercerai, Perbedaan: Metode penelitian yang digunakan berbeda pada penelitian Wahyu dan Risma menggunakan kuantitatif, sedangkan pada penelitian ini menggunakan kualitatif	Dukungan sosial teman sebaya memberikan arah yang positif terhadap resiliensi remaja yang berpisah dari orang tua serta memiliki pengaruh yang signifikan dengan resiliensi. Semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang diberikan seseorang semakin tinggi pula resiliensi yang dimiliki oleh seseorang